

HIKMAH DIAM

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

LIDAH tidak bertulang, sifatnya lentur. Kemana dibawa hati, lidah akan ikut. Sesungguhnya lidah mewakili hati guna bicara. Terpenting adalah menjaga hati, sebab lidah hanya merupakan alat (instrument). Sama halnya dengan mata yang mewakili hati untuk melihat, telinga yang mewakili hati untuk mendengar.

Berapa banyak dosa yang disebabkan oleh lidah. Gara-gara lidah seseorang bisa masuk neraka. Lidah yang mana? Lidah yang gemar menyebar fitnah, mengadu domba, saksi palsu dan berdusta, gosip, menghina, berkata kasar, kotor, menghujat dan membentak. Sehingga ada pepatah yang mengatakan: "Jika pedang lukai tubuh, masihkan ada harapan sembuh. Jika lidah lukai hati, kemana obatkan dicari."

Persahabatan yang selama bertahun-tahun bisa putus disebabkan tidak bisa menjaga lidah. Tidak berlebihan bila kitab suci Alquran menyatakan: "Perkataan yang ma'ruf dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang menyakiti hati si-penerima karena selalu diungkit." Mengatai seseorang dengan nama, gelar dan sebutan yang tidak disenanginya. Mungkin bergurau, tapi sudah melampaui batas kewajaran. Pasti memutuskan tali silaturahmi, minimal renggang. Berbahaya lidah saat menuduh seseorang tidak pro-keadilan, tidak pro-kemanusiaan, dapat melukai hati. Atau mendakwa seseorang keluar dari Islam (murtad), pelaku bid'ah, pelaku syirik, munafik dan fasik. Atau menyamakan seseorang dengan tokoh jahat se-dunia, seperti predikat Fir'aun, Haman, Qarun. Menyematkan sebutan Abu Jahal, Abu Lahab terhadap nama seseorang. Atau memanggil teman dengan panggilan Jahanam, Iblis, serta nama-nama hewan lainnya.

Setiap orang harus sanggup mawas-diri untuk disiplin berpikir sebelum berkata. Kata yang telah meluncur dari lidah seseorang, jelas menjadi hak milik orang lain. Disitulah diletakkan neraca pahala dan dosa. Kata yang benar, baik dan indah tentu mengandung pahala. Kata yang dusta, keji, kotor, jahat, tentu mengandung dosa. Sebagaimana firman-Nya: "Dan tidaklah kata yang terucap, kecuali terdapat malaikat penjaga disampingnya, raqib dan 'atit. (Qaf:18)."

Dapat dipahami, kata yang terucap dari seseorang merupakan gambaran kualitas hati yang disandang oleh si-pengucap. Perkataan yang keluar dari dalam hati ibarat kata pepatah: "Air yang keluar dari dalam teko." Airnya tentu tidak berubah. Sedangkan teko hanya sebatas wadah penampung.

Karena kadar ketakwaan seseorang dipandang Tuhan terletak di dalam hati. Dari hati berselancar, terpancar perbuatan dan pantulan perkataan. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim

menandaskan hal ini: "Sungguh Allah tidak memandang bentuk tubuhmu, bentuk rupamu, harta bendamu. Melainkan Dia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu."

Anjuran berkatalah yang baik, jika belum sanggup berkata baik, maka diam sajalah. Seseorang yang diam, tidak berbicara kepada manusia ibarat sedang menjalani ibadah puasa. Ketika berbicara ibarat berbuka puasa. Berbukalah dengan buah yang manis. Buah yang belum tersentuh api. Makan dan minumlah, tapi jangan berlebihan. Makan dan minum yang halal lagi sehat bergizi (halalan-thayyiban). Maknanya, ketika berpuasa dengan diam, diamlah dengan baik. Ketika berbuka dengan bicara, bicaralah dengan baik. Puasa diam pernah dilakukan oleh Nabi Zakaria, dan beliau tidak berbicara kepada manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat (illa ramza). Sebagai tanda bukti kesyukuran Nabi Zakaria akan mendapat anugerah agung yaitu seorang anak yang kelak melanjutkan risalah Tuhan di bumi, namanya Yahya.

Atau puasa bicara dari Maryam binti Imran ketika didesak terus oleh orang-orang Yahudi untuk mengakui perbuatan aib berupa lahirnya seorang bayi laki-laki tanpa ayah. Orang-orang Yahudi mencela Maryam: Wahai saudari dari Harun, keluargamu orang-orang suci, dan ibumu bukan seorang pelacur. Mengapa engkau membawa sial untuk kami. Bertubi-tubi cacian, makian, hujatan, tudingan, tuduhan yang dialamatkan kepada Maryam binti Imran. Namun beliau mengambil sikap diam (puasa), bisu seribu bahasa. Maryam tidak menjawab pertanyaan masyarakat Yahudi di Nazareth, Palestina. Memilih diam ialah cara yang paling tepat. Ketika Maryam sendiri dan puteranya yang sedang berada dalam gendongannya, sewaktu selesai persalinan di bawah pohon kurma yang rindang dan berbuah ranum, didekatnya ada sungai bersih mengalir, layak untuk diminum. Maryam memakan buah kurma yang sudah masak dan meminum air bersih dari aliran sungai. Alquran menyebut wilayah tersebut berada di sebelah timur dari kota Palestina.

Hampir-hampir Maryam ingin rasanya mati saja. Tiada lagi gunanya hidup kalau harus menanggung malu selamanya. "Biarlah aku mati, namaku terkubur seiring dengan terkubur jasad ini. Sungguh, raga dan jiwaku sudah tidak kuat lagi. Berkali-kali menanggung celaan dan cercaan dari masyarakat yang sudah menuduhku berzina," gumam Maryam di hati.

Hikmah diam mengundang seribu ampunan Tuhan dan memantik seribu pertolongan dari-Nya. Dua kisah hamba Allah yang saleh telah diangkat dalam kitab suci sebagai teladan untuk generasi yang akan datang. Sebab diamnya mereka adalah zikir. Dengan zikir, Zakaria dan Maryam sanggup mengganti keresahan dengan ketenangan, merubah kesengsaraan dengan kebahagiaan. Diamnya kaum beriman laki-laki dan perempuan merupakan gerbang zikir terbaik.

Kepasrahan tingkat tinggi Nabi Zakaria dalam diamnya menyerahkan seluruh persoalan hidup dan mati kepada Allah. Tuhan, tolong aku yang hingga pada titik ini, tidak sanggup lagi bicara. Engkau lebih mengetahui tentang diriku daripada diriku sendiri. Bukan aku tidak percaya diri. Tapi Engkau lebih aku yakini daripada diriku yang penuh lumpur dosa, telaga nista dan

lupa. "Dan aku serahkan semua masalahku kepada Allah. Sungguh Allah melihat hamba-hambaNya (Ghafir:44)."

Ahli hikmah berujar: "Bicara ibarat perak, diam itu emas" Ketika Maryam diam, justru semesta yang bekerja membalas dengan kalam bayi Isa putera Maryam tentang status ibunya dan status dirinya. Atau saat Nabi Ayub hanya mengadu kepada Tuhan yang sangat baik. Ayub berbisik kepada-Nya dalam diam. Niscaya semesta bekerja berupa ilham dari Tuhan: Hai Ayub, hentakan kakimu ke bumi, mesti akan terbentang di hadapanmu sungai yang mengalir. Mandilah sehingga raga dan jiwamu kembali sehat, afiat sedia kala, sembuh yang tidak akan mendatangkan sakit lagi. Alquran merekomendasi untuk mengikuti jejak Nabi Ayub, Nabi Zakaria dan Maryam.

Simpulannya, menjaga lidah dalam arti berkata yang baik atau diam menjadi indikator keberimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir. Sungguh hari akhir merupakan hari persidangan dan penghakiman. Difirmankan oleh Allah SWT: "Hari ketika roh dan malaikat berdiri bersaf-saf (dalam barisan). Tidak ada satupun diantara mereka berbicara, kecuali yang telah mendapat izin berbicara dari yang maha penyayang. Pembicaraan mereka pasti yang benar. Demikian hari kebenaran bagi siapa yang dikehendaki untuk menuju Tuhannya, kepastian untuk kembali. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu tentang siksa yang dekat. Hari ketika manusia melihat apa yang sudah diperbuat oleh kedua tangannya dahulu di dunia. Orang-orang durhaka sangat menyesal dengan mengatakan: Aduh, celakalah aku, sebaiknya aku menjadi tanah saja, supaya tidak ada pertanggungjawaban pada hari ini (An-Naba':38-40)." Wallahu a'lamu bish-shawab.